

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses kehidupan yang terus menerus bagi seorang manusia, proses pendidikan bermula ketika manusia terlahir dan kemudian berakhir seiring dengan berakhirnya usia manusia itu sendiri. Proses pendidikan yang terus menerus dan berkelanjutan ini tentunya bukan dengan tanpa alasan, sebab pada fitrahnya manusia oleh Allah SWT, dibekali dengan segenap potensi sebagai amanah kepemimpinannya di dunia ini.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia agar memiliki jati diri yang utuh, cerdas secara intelektual, cerdas emosional, cerdas spiritual dan sehat secara fisik. Melalui proses pendidikan inilah manusia tumbuh menjadi pribadi yang bertaqwa, cerdas, terampil dan mandiri. Hal ini tentunya bersandar pada apa yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasar pada rumusan tersebut bahwa melalui proses pendidikan itu di harapkan mampu melahirkan sosok individu yang memiliki kematangan karakter,

individu yang seutuhnya atau *insan kamil*. Dan tentunya cita-cita mulia ini perlu untuk diapresiasi oleh segenap elemen masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita tersebut menjadi sebuah kenyataan.

Salah satu yang menjadi permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah pendidikan Indonesia belum mampu mencetak individu yang memiliki kepribadian atau karakter yang utuh, output pendidikan Indonesia masih terlihat parsial, pendidikan di Indonesia masih cenderung di dominasi oleh penguasaan aspek kognitif dan cenderung lemah pada aspek afektif atau perilaku. Sehingga pada kenyataannya banyak dijumpai orang cerdas, pintar tetapi lemah dari segi moralitas, akhlak, akhirnya terjadi maraknya tindakan *amoral* seperti pencurian, tawuran pelajar, seks bebas, korupsi dan lain-lain.

Informasi yang di sampaikan oleh Litbang Kompas patut untuk menjadi sebuah gambaran tentang permasalahan yang disebutkan di atas, dimana dari Litbang Kompas diperoleh data sebagai berikut;

- (1). 158 kepala daerah tersangkut korupsi sepanjang 2004-2011,
- (2). 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011,
- (3). 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan DGS BI,
- (4). Kasus korupsi terjadi diberbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM

Begitupun halnya dengan generasi muda Indonesia. Saat ini generasi muda Indonesia telah menjadi sorotan berbagai kalangan, banyak sekali permasalahan yang menyerbu generasi muda Indonesia. Hingga tidak jarang muncul sebuah sikap pesimis terhadap masa depan bangsa ini, tak lain akibat minimnya generasi muda yang memiliki integritas kepribadian yang utuh, cerdas, moralis, jujur dan berkarakter.

Dari data dan informasi yang dikemukakan oleh Dharma Kesuma, dkk (2011:

2) diperoleh data dan informasi sebagai berikut:

1. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya. Dimana data hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas.
2. Menurut Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, M Masri Muadz, data itu merupakan hasil survai oleh sebuah lembaga survai yang mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban Berdasarkan data Pusat Pengendalian Ganguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08 persen atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa diantaranya meninggal dunia.
3. Pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan (lulusan SMA, SMK dan perguruan tinggi). Data Badan Pusat Statistik atau BPS menyebutkan, lulusan SMK tertinggi yakni 17,26%, disusul tamatan SMA (Sekolah Menengah Atas) 14,31%, lulusan universitas 12,59%, serta Diploma I/II/III 11,21%. Tamatan SD ke bawah justru paling sedikit menganggur yakni 4,57% dan SMP 9,39%.
4. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindak kriminal pada semua sektor pembangunan, dll). Korupsi semakin bertambah

merajalela. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009 ini naik menjadi 2,8% dari 2,6% pada tahun 2008. Dengan skor ini, peringkat Indonesia terdongkrak cukup signifikan, yakni berada di urutan 111 dari 180 negara yang disurvei IPK-nya oleh Transparency International (TI).

Keprihatinan akan ketimpangan kepribadian tersebut sejak dulu sudah disampaikan oleh Hamka, dimana beliau memberikan gambaran tentang banyaknya sosok manusia yang pandai tetapi memiliki pribadi yang lemah. Seperti dijelaskannya:

Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplamanya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi "mati", sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplamanya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup.

Gambaran negatif tentang karakter manusia Indonesia pernah disuarakan oleh budayawan dan wartawan senior Mochtar Lubis yang dikutip oleh Adian Husaini dimana beliau mendeskripsikan ciri-ciri umum manusia Indonesia sebagai berikut: munafik, enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, masih percaya takhayul, lemah karakter, cenderung boros, suka jalan pintas, dan sebagainya.

(Sumber: http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=179:manusia-indonesia&catid=23:pendidikan-islam&Itemid=23)

Dari pemaparan di atas tentunya membuahkan keprihatinan yang besar terhadap kondisi moralitas pejabat bangsa ini, betapa degradasi moral ini menggrogoti wajah orang yang seharusnya memberikan *suri tauladan* bagi segenap masyarakatnya.

Data dan fakta tersebut tentunya menjadi suatu potret buram generasi muda saat ini, serta memunculkan berbagai kekhawatiran sekaligus tandanya yang besar dalam benak kita semuanya. Munculnya kekhawatiran karena hal tersebut bukan tanpa sebab, jelas saja kondisi tersebut akan mengakibatkan buramnya masa depan mereka secara pribadi maupun masa depan masyarakat dimana ia tinggal dan juga masa depan bangsa dan Negara. Betapa tidak, dari data dan fakta yang ada menunjukkan bahwa trend angka demoralisasi tersebut semakin marak variannya serta semakin tinggi intensitasnya.

Seorang pakar pendidikan karakter asal Amerika, Thomas Lickona seperti dikutip oleh Anita Syaharudin mengungkapkan, bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu:

- (1). meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,
- (2). membudayanya ketidak jujuran,
- (3). sikap fanatik terhadap kelompok/*peer group*,
- (4).rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru,
- (5). semakin kaburnya moral baik dan buruk,
- (6). penggunaan bahasa yang memburuk,
- (7). meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas,
- (8). rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara,
- (9). menurunnya etos kerja,
- (10). dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.

(Sumber:http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=177:pendidikan-karakter-apa-lagi&catid=23:pendidikan-islam&Itemid=23)

Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup bangsa ini.

Karakter adalah kunci keberhasilan individu. Dari sebuah penelitian di Amerika, 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Selain itu, terdapat penelitian lain yang mengindikasikan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh *emotional quotient*.

(Sumber:<http://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan/>)

Dalam pelaksanaannya, diperlukan sebuah pendekatan tersendiri dalam melakukan pola pembinaan karakter terhadap pelajar atau remaja saat ini, agar proses penanaman karakter pada pelajar dapat dilakukan secara baik dan benar dalam membentuk kepribadian pelajar yang utuh. Mengingat jika dilihat bahwasannya pola pembelajaran yang dilakukan saat ini masih bercorak klasikal atau tradisional, dimana dalam proses pembelajaran sehari-hari di kelas, seorang guru menangani 40 siswa, tentunya hal ini kurang maksimal untuk proses pendidikan karakter yang seharusnya lebih fokus dan memerlukan pendekatan serta perhatian intensif terhadap siswa.

Diantara model pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan karakter yang saat ini sedang berkembang adalah mentoring. Mentoring merupakan model pembelajaran yang dilakukan dalam lingkup lebih kecil. Dimana dalam satu kelompok mentoring terdapat 8-12 orang yang dipimpin oleh seorang mentor. Proses pembelajaran dalam model mentoring ini tergolong efektif dalam menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran, karena efektifitas, fokus

perhatian terhadap upaya *problem solving* terhadap masing-masing anggota kelompok dapat berjalan dengan baik.

Efektifitas pembinaan remaja dengan pendekatan mentoring ini ditunjukkan di Kota Jakarta untuk menekan tingkat tawuran yang marak di kalangan pelajar, pihak Dinas Pendidikan setempat memberlakukan mentoring bagi pelajar di sekolah untuk penanaman nilai-nilai moral – agama yang dalam pelaksanaan merupakan kerjasama pihak sekolah bersama dengan yayasan sosial yang ada. Keberhasilan dari pola pembinaan ini adalah karena adanya beberapa faktor yang kurang atau tidak ditemui dalam pola pendidikan orang tua atau pendidikan konvensional seperti pola klasikal di sekolah yang cenderung menempatkan remaja sekedar obyek saja.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang mendalam tentang model mentoring ini kaitannya dengan pendidikan karakter dalam ruang lingkup sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mencoba melakukan penelitian terhadap hal tersebut dengan judul **“Pelaksanaan Program Mentoring Agama Islam sebagai alternatif pembentukan perilaku siswa dalam pendidikan berbasis karakter di SMP IT Qordova Kab. Bandung”**.

Peneliti memilih SMP IT Qordova Kab. Bandung sebagai tempat penelitian, berdasarkan acuan studi yang peneliti lakukan bahwa program Mentoring Agama Islam telah dilaksanakan di SMP IT Qordova.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertitik tolak dari permasalahan berikut: **“Bagaimana Pelaksanaan Program Mentoring Agama Islam sebagai Alternatif Pembentukan Perilaku Siswa dalam Pendidikan Berbasis Karakter di SMP IT Qordova Kab. Bandung”**.

Untuk menjawab permasalahan yang ada, maka dijabarkan sub – sub masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah perencanaan program Mentoring Agama Islam dalam pendidikan berbasis karakter di SMP IT Qordova Kab. Bandung?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan program Mentoring Agama Islam dalam pendidikan berbasis karakter di SMP IT Qordova Kab. Bandung?
- c. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi program Mentoring Agama Islam dalam pendidikan berbasis karakter di SMP IT Qordova Kab. Bandung?
- d. Bagaimanakah dampak program Mentoring Agama Islam dalam perubahan perilaku siswa dalam pendidikan berbasis karakter di SMP IT Qordova Kab. Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program Mentoring Agama Islam sebagai alternative pembentukan perilaku siswa dalam pendidikan berbasis karakter di SMP IT Qordova Kab. Bandung.

Adapun tujuan dari penelitian ini secara spesifik adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan program mentoring Agama Islam dalam pendidikan berbasis karakter pelajar di SMP IT Qordova Kab. Bandung.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program mentoring Agama Islam dalam pendidikan berbasis karakter di SMP IT Qordova Kab. Bandung.
- c. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi program Mentoring Agama Islam dalam pendidikan berbasis karakter di SMP IT Qordova Kab. Bandung.
- d. Untuk mengetahui dampak program mentoring Agama Islam terhadap perilaku siswa dalam pendidikan berbasis karakter di SMP IT Qordova Kab. Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis, diantaranya :

- **Bagi Peneliti**

Dengan dilakukannya penelitian ini, dapat mengetahui dengan jelas penerapan program Mentoring Agama Islam terhadap pembentukan perilaku/akhlak siswa SMP IT Qordova dalam bingkai pendidikan karakter. Selain itu bermanfaat pula dalam pengembangan disiplin ilmu peneliti berkenaan dengan pengembangan kurikulum serta pengembangan pembelajaran dan strategi pembelajaran.

- **Bagi SMPIT Qordova**

Sebagai masukan, diharapkan penelitian dapat menjadi bahan kajian berkaitan dengan perencanaan dan pengembangan program pendidikan karakter di SMP IT Qordova sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia SMP IT Qordova yang berkarakter, cerdas, dan bertaqwa.

- **Bagi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan**

Diharapkan dapat menambah *literature* kajian bidang Ilmu Kurikulum Teknologi Pendidikan dan dapat menjadi bahan untuk pengkajian lebih lanjut serta dapat menambah sumbangan pikiran bagi Program Teknologi Pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas lulusannya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang dipergunakan dalam skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan sebagai berikut :

1. Mentoring Agama Islam

Yang dimaksud Mentoring Agama Islam dalam penelitian ini adalah program pembinaan akhlak dengan sistem kelompok kecil (*small group environment*) dengan didukung dengan kegiatan-kegiatan penunjang yang diperuntukan bagi peserta didik yang berada dilingkungan SMP IT Qordova.

2. Perilaku Siswa dalam Pendidikan Berbasis Karakter

Pembatasan kajian yang diteliti pada perubahan perilaku siswa dalam bingkai pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki aqidah/keimanan yang lurus (*Salimul Aqidah*)
- b. Benar dalam beribadah (*Sohihul Ibadah*)
- c. Memiliki kemuliaan akhlaq (*Matinul Khuluq*)
- d. Memiliki pengetahuan luas (*Mutsaqaful Fikri*)
- e. Sehat jasmani (*Qawiyyul Jismi*)
- f. Teratur dalam segala urusannya (*Munazham fii syu'unihi*)
- g. Memiliki manajemen waktu yang baik (*Haritsun ala waktihi*)
- h. Mampu mengendalikan emosi (*Mujahidun linafsihi*)
- i. Memiliki semangat wirausaha (*Qadirun alal kasbi*)
- j. Bermanfaat bagi orang lain (*Nafiun lighairihi*)

F. Metode penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan dalam sebuah penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian atau sering disebut juga metodologi penelitian adalah sebuah desain atau rancangan penelitian. Rancangan ini berisi rumusan tentang objek atau subjek yang akan diteliti, teknik-teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan dan analisis data berkenaan dengan fokus masalah tertentu.

Berdasarkan fokus telaahan dalam penelitian ini yakni mendeskripsikan mengenai program Mentoring Agama Islam sebagai alternatif pembentukan perilaku siswa dalam pendidikan berbasis karakter di SMP IT Qordova Kab. Bandung, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif.